

**NASKAH TEATER ASAL MUASAL BULELENG DAN
SINGARAJA**



OLEH:
NASHWA ALIYA PUTRI FAUZI
X-C

**SMA NEGERI 2 SALATIGA
2022**

ASAL MUASAL BULELENG DAN SINGARAJA

Nashwa Aliya P. F. – X-C

TOKOH

1. I Gede Pasekan (20): Gagah perkasa, pemberani, sopan, tinggi, mandiri, patuh;
2. Ni Luh Pasek (40): Lembut, penurut, berbadan kecil;
3. Kyai Jelantik Bogol (55): Berbadan sedang, bijak, patuh, penyayang;
4. Ki Dumpiung (30): Patuh, pemberani, berbadan sedang;
5. Ki Dosot (30): Patuh, pemberani, berbadan kecil;
6. Makhluk Halus: Baik, berbadan besar, tinggi, berwajah suram putih; &
7. Nelayan Bugis (30): Tinggi, berbadan kecil, kaya raya.

LATAR

Alur: Maju.

Tempat: Halaman rumah, bukit berhutan, laut, istana.

Suasana: Tegang, mencekam, canggung, bahagia.

Waktu: Pagi, siang, sore, malam.

TATA PANGGUNG

Dua manusia wayang sebagai pembeda babak

Lighting focus menyoroti tokoh

Properti: Singgasana, pasir putih, replika bukit, tanaman pot besar, semak belukar, replika tanaman buleleng, kapal, kotak harta, pagar, replika laut, dipan, keris, tombak, batu karang, karpet merah, kursi penasihat

Pemain musik berada di deretan depan tirai

SINOPSIS

I Gede Pasekan merupakan anak dari Sri Bagening dan Ni Luh Pasek. Namun, I Gede Pasekan dititipkan dan dibesarkan oleh Kyai Jelantik Bogol.

I Gede Pasekan diminta Kyai Jelantik Bogol ke Den Bukit di Panji (daerah kelahiran Ni Luh Pasek). I Gede Pasekan dibekali keris Ki Baru Semang dan tombak Ki Tunjung Tutur dengan dikawal Ki Dumpiung dan Ki Dosot diikuti 40 pengawal lainnya.

Malam hari, di tengah hutan, sosok Makhluh Halus secara tiba-tiba menculik dan menggondong I Gede Pasekan. Kemudian, Makhluh Halus tersebut menunjukkan daerah yang nantinya akan menjadi kekuasaan I Gede Pasekan.

Di Pantai Panimbangan, nelayan Bugis meminta tolong agar I Gede Pasekan mengangkat perahu mereka. Ketika bantuan I Gede Pasekan berhasil, I Gede Pasekan mendapat sebagian harta dalam perahu nelayan Bugis dan mendapat gelar I Gusti Panji Sakti.

Kekuasaan I Gede Pasekan meluas. I Gede Pasekan membangun kerajaan di Den Bukit yang banyak ditumbuhi tanaman buleleng. Di sana, istana baru tersebut dinamai Istana Singaraja yang berarti tempat persinggahan raja yang perkasa seperti singa.

PROLOG

Lighting mati.

Narator (suara besar):

“Seorang lelaki gagah perkasa terlahir dari keluarga berdarah biru. Anak dari Sri Bagening sang Penguasa Bali dan Ni Luh Pasek, dipercayakan untuk dibesarkan oleh kyai kondang, Kyai Jelantik Bogol. Lelaki bangsawan yang digadang-gadangkan akan menjadi penguasa suatu daerah besar.

Inilah, I Gede Pasekan!” (*Musik ramai suasana tegang*)

Lighting menyala.

Manusia wayang menari di panggung, diikuti masuknya I Gusti Panji Sakti dan Makhluh Halus. (Alunan musik tradisional)

Syair:

Dan kubertemu dengan dia

Tunjukkan segala kuasaku

Sehingga aku kaya raya dan perkasa

Kini kupercaya

Buat baik 'kan berbuah baik

'tuk segalanya

I Gusti Panji Sakti menyanyi dan menari bersama makhluh halus setelah Manusia Wayang pergi.

PLOT BABAK

1. Ni Luh Pasek dan Kyai Jelantik Bogor memberi wejangan pada I Gede Pasekan agar pergi menuju Den Bukit di Panji.
2. I Gede Pasekan digendong makhluk Halus di bukit.
3. I Gede Pasekan membantu nelayan Bugis di Pantai Panimbangan.
4. I Gede Pasekan sampai di Den Bukit, Panji.
5. I Gede Pasekan meluaskan wilayah kerajaan.

EPILOG

I Gede Pasekan duduk di singgasana dengan bangga.

BABAK 1

Lighting mati. Manusia wayang menari diikuti I Gede Pasekan, Ni Luh Pasek, Kyai Jelantik Bogor, dan pembawa properti dipan untuk tokoh duduk. Lighting menyala. (Musik ramai suasana tegang)

Kyai Jelantik Bogor: “Nak, sudah berapa tahun usiamu sekarang?”

Bertanya dengan wajah tegas.

Ni Luh Pasek menatap wajah I Gede Pasekan

Mendongak menatap mata Kyai Jelantik Bogor.

I Gede Pasekan: “Dua puluh tahun, Ayah.”

Kyai Jelantik Bogor: “Pasek, tak terasa kau telah tumbuh menjadi lelaki baik hati dan bijaksana.”

Tersenyum bangga pada I Gede Pasekan.

Ni Luh Pasek menatap Kyai Jelantik Bogor. Kemudian tersenyum hangat dan mengelus kepala I Gede Pasekan dengan sayang.

Ni Luh Pasek: “Anakku ...”

I Gede Pasekan mendongak, menatap wajah Ni Luh Pasek. Kemudian tersenyum manis.

Kyai Jelantik Bogor: “Kau sudah begitu besar, Pasek. Bisakah kau pergi ke Den Bukit di Panji?”

Menatap harap pada I Gede Pasekan.

I Gede Pasekan: “Untuk apa, Ayah?”

Menoleh pada Kyai Jelantik Bogor, berwajah bingung.

Ni Luh Pasek: “Di sana tempat kelahiran Ibu, Pasek. Akan ada hal baik untuk anak baik sepertimu.”

Tersenyum hangat hingga I Gede Pasekan mengganggu menyanggupi.

Kyai Jelantik Bogol: “Nanti, kau akan ditemani dengan Ki Dumpiung dan Ki Dosot, Pasek.”
I Gede Pasekan mengganggu.

Kyai Jelantik Bogol: “Kau sudah lihai menggunakan senjata, bukan? Ayah akan membekalimu dengan keris Ki Baru Semang dan tombak Ki Tunjung Tutar.”

I Gede Pasekan: “Ya, Pasek bisa, Ayah. Terima kasih.”
Mengganggu dan menatap serius pada Kyai Jelantik Bogol.

(Musik ramai suasana tegang) Manusia wayang berlari menari untuk mengganti tokoh dan property replika bukit, tanaman besar, dan semak belukar. Lighting mati.

BABAK 2

Lighting menyala. I Gede Pasekan bersama Ki Dumpiung dan Ki Dosot berjalan di malam hari sambil membabat semak belukar. (Musik tegang dan desik daun)

I Gede Pasekan: “Heum? Sudah larut malam?” *(Musik jangkrik dan semilir angin)*
I Gede Pasekan melihat-lihat sekitar dan berhenti berjalan begitu sadar mulai larut malam.

Ki Dosot: “Sepertinya ini tempat peristirahatan yang tepat, Tuan.”
Berkata seraya menunjuk tempat yang sedikit lapang di tengah semak belukar dan di bawah pohon besar.

Ki Dumpiung: “Benar, Tuan. Tempat ini terlihat aman.”
Membuka semak dengan tangan.

I Gede Pasekan: “Baiklah, kita akan beristirahat di sini.”
Berjalan menuju tempat peristirahatan kemudian tidur di bawah pohon.

Namun, tiba-tiba badannya ditarik oleh Makhluk Halus dan didudukkan di pundak Makhluk Halus.

Asap putih tebal menguar, Makhluk Halus dan I Gede Pasekan berpindah posisi di atas replika bukit. (Musik ramai suasana tegang)

I Gede Pasekan: “Siapa kau??”
Meronta dari pundak Makhluk Halus dengan berani. Wajah waspada.

Makhluk Halus: “Aku makhluk ajaib. Pasekan, lihatlah ke sepanjang matamu memandang. Itu akan menjadi daerah kekuasaanmu nantinya, dengan syarat jadilah manusia baik.”
Menegakkan panggulan agar I Gede Pasekan dapat melihat pemandangan. I Gede Pasekan memandang objek (penonton) dengan takjub.

Asap putih tebal menguar. (Musik semilir angin)

Makhluk Halus menghilang tiba-tiba dan I Gede Pasekan kembali ke tempat istirahat. I Gede Pasekan menggenggam pada pengawal agar tidak khawatir.

Manusia wayang menari untuk mengganti tokoh dan properti kapal, batu karang, replika laut, pasir putih. Lighting mati. (Musik ramai suasana tegang)

BABAK 3

Lighting menyala. I Gede Pasekan dan pengawal turun gunung, berjalan di pasir Pantai Panimbangan. (Musik semilir angin dan gemuruh ombak)

Seorang nelayan Bugis menghampiri, menangkupkan tangan.

Nelayan Bugis: “Permisi, Tuan. Bisakah engkau membantu kami? Tolong pindahkan kapal kami yang tersangkut. Kami akan memberi separuh dari harta kapal kami sebagai imbalan.”
Menunjuk tempat kapal tersangkut di karang.

I Gede Pasekan: “Baiklah.”

Mengangguk. Duduk bersila di pasir pantai, bersemedi. Dalam beberapa detik kapal berhasil terangkat dan berpindah di pasir pantai yang kering. (Musik wuush)

Nelayan Bugis: “Terima kasih banyak, Tuan. Engkaulah I Gusti Panji Sakti!”

Bersujud syukur dengan wajah bahagia. Berlari ke kapal dan memberi sebagian harta untuk I Gede Pasekan.

I Gede Pasekan: “Sama-sama, wahai Nelayan.”

Tersenyum menerima harta kemudian harta dibawa 2 pengawal.

Manusia wayang menari diikuti tokoh, pemindahan latar tempat, serta properti replika bukit, tanaman buleleng. Lighting mati.

BABAK 4

Lighting menyala. Pagi hari I Gede Pasekan sampai di Den Bukit, Panji. (Musik semilir angin dan kicau burung)

I Gede Pasekan: “Indahnya Den Bukit!”

Menatap segar pada hamparan kebun buleleng.

I Gede Pasekan: “Buleleng, ohh buleleng. Sungguh cantiknya kau buleleng. Terhampar begitu saja bagai hamparan padi dan jagung. Terpapar sinar sang mentari. Oh, indahnya hamparan buleleng.”

Menyanyi seraya memandang hamparan kebun buleleng.

Berjalan mendekati salah satu tanaman buleleng.

I Gede Pasekan: “Buleleng ini sepertinya bisa jadi sumber pangan alternatif.”

Menyentuh bulir-bulir buleleng.

Ki Dosot: “Suatu peluang yang baik bagi para penduduk Desa Panji, Raja.”
Turut menatap bulir buleleng. I Gede Pasekan mengangguk.

Ki Dumpiung: “Akankah Tuan membangun kerajaan di sini?”
Bertanya dengan halus.

Terkekeh pelan.

I Gede Pasekan: “Sepertinya iya, sebagai Daerah Buleleng. Tentunya setelah membangun kerajaan di daerah lain.”

Lighting mati. Manusia wayang menari diikuti penggantian tokoh dan properti singgasana, kursi para penasihat raja, karpet merah.

BABAK 5 (EPILOG)

Lighting menyala. (Musik suasana kerajaan)

Duduk di singgasana.

I Gede Pasekan: “Kerajaan ini, bernama Singaraja.”

Para penasihat mengangguk-angguk.

Salah satu penasihat: “Singaraja, suatu persembahan untuk persinggahan raja kami yang gagah layaknya singa.”

Lighting mati. Manusia wayang menari diikuti dibereskannya segala properti di panggung.

PENUTUP

Lighting menyala. Seluruh kru dan pemain berbaris di panggung dan saling menggenggam tangan.

Iringan music seru.

Seluruh kru dan pemain: “Bersama teater, menyalakan sejarah. Teater jaya, jaya, jaya!”
Mengepalkan tangan kanan ke atas saat bagian jaya.

Seluruh kru dan pemain: “Terima kasih!”
Bersama sedikit membungkuk.